

**SKRIPSI**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. HERO  
SUPERMARKET TBK**



**Disusun oleh:**

**DESMAYENTI**  
**NIM:10871003195**

**PROGRAM S1  
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU**

**2012**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. HERO SUPERMARKET TBK**

Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ekonomi  
dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Pekanbaru



**Disusun oleh:**

**DESMAYENTI**  
**NIM:10871003195**

**PROGRAM S1**  
**JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**PEKANBARU**  
**2012**

## ABSTRAK

### ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. HERO SUPERMARKET TBK

**Oleh: DESMAYENTI**

*Penelitian dilakukan pada PT Hero Supermarket Tbk selama 3 bulan yang berlangsung selama bulan maret sampai bulan mei 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kinerja keuangan perusahaan PT Hero Supermarket Tbk, ditinjau dari sisi likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dengan menggunakan metode penelitian secara deskriptif dan teknik pengumpulan data secara dokumentasi/keperpustakaan berupa data sekunder yaitu annual report PT Hero Supermarket Tbk. Karena dilihat dari rasio perbandingan perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk lebih rendah dari rasio perusahaan yang sejenis..*

*Ditinjau dari sudut rasio likuiditas, perusahaan memiliki current ratio sebesar 86,5%, quick ratio sebesar 27,6% dan cash rasio sebesar 3,6% maka keadaan pada PT Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak likuid karena perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Ini diukur dengan membandingkan dengan internal perusahaan dan membandingkan dengan rasio perusahaan yang sejenis. Dari sudut solvabilitas, perusahaan memiliki debt to equity ratio sebesar 154,7% yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvable karena modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utang kepada pihak luar dan debt to asset ratio yang dimiliki perusahaan sebesar 60,7% yang menunjukkan bahwa perusahaan solvable karena total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk menutupi utang-utang perusahaan. Dari sudut profitabilitas, yang diukur dengan menggunakan return on asset (ROA) tahun 2011 sebesar 5,52% yang dibandingkan dengan rata-rata internal perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan profit yang baik karena berada diatas rata-rata internal perusahaan namun untuk return on equity (ROE) 2011 sebesar 14,7% yang dibandingkan dengan rata-rata internal perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak profit karena keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasional menghasilkan laba yang rendah dari rata-rata internal perusahaan yaitu sebesar 15,09%.*

*Dilihat dari ketiga rasio diukur dengan rata-rata internal perusahaan dan standar rasio yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Hero Supermarket Tbk pada tahun 2011 kurang baik. Namun dari perhitungan rasio solvabilitas dan profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Debt to Asset Ratio dan Return On total Asset yang baik.*

**Kata Kunci :** Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1. Latar Belakang Masalah .....	1
I.2. Peumusan Masalah .....	9
I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
A. Tujuan Penelitian.....	9
B. Manfaat Penelitian .....	9
I.4. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
II.1. Manajemen Keuangan .....	12
II.2. Kinerja Keuangan .....	13
II.3. Tahapan-tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan.	13
II.4. Laporan keuangan.....	15
II.5. Tujuan Laporan Kuangan .....	17
II.6. Jenis Laporan Keuangan.....	18
II.7. Penggunaan Laporan keuangan .....	19
II.8. Analisis laporan Keungan.....	21
1. Pengertian analisis laporan Keuangan .....	21
2. Tujuan analisis laporan keuangan.....	22
II.9. Metode dan teknik analisis laporan keuangan .....	24
a. Rasio likuiditas.....	30
b. Rasio solvabilitas .....	33
c. Rasio Profitabilitas/rentabilitas .....	35
d. Rasio aktivitas.....	37
e. Rasio pertumbuhan .....	38

f. Rasio pasar .....	38
g. Rasio Produktivitas .....	39
II.10. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan .....	40
II.11. Pandangan Islam Tentang Kinerja dan Laporan keuangan .....	40
II.12. Variabel penelitian .....	44
II.13. Operasional Variabel .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
III.1. Lokasi Penelitian dan waktu .....	46
III.2. Jenis dan Sumber Data .....	46
III.3. Metode Pengumpulan Data .....	46
III.4. Analisis Data .....	47
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
IV.1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	48
IV.2. Struktur Organisasi Perusahaan .....	49
IV.3. Tugas dan tujuan .....	51
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
V.1. Hasil Penelitian .....	55
V.2. Pembahasan .....	63
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
VI.1. Kesimpulan .....	70
VI.2. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
I.1. : Iktisar Rasio Keuangan PT Hero Supermarket Tbk.....	5
II.13. : Operasional variabel .....	45
V.1. : Laporan Pengembangan PT Hero Supermarket Tbk .....	55
V.2. : Rasio Keuangan PT Hero Supermarket Tbk.....	61

## **KATA PENGANTAR**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini. Shalawat beriring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT HERO SUPERMARKET TBK” guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Selama penulis skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Mahendra Romus, M. Ec, Ph. D selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.
2. Ibuk Sehani, SE. MM selaku pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dony Martias, SE. MM selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bantuan dukungan dan masukan selama perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan.
6. Ayahanda Busri dan Ibunda tercinta Martina (Alm) yang telah pergi duluan meninggalkan penulis. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, do'a, dan inspirasi serta dukungan yang selama ini tercurah kepada ananda.
7. Untuk kakak-kakakku yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil kak Las, bang Andi, bang Putih, kak Sri, kak Rat, bang Eko, bang Eri, kak Ama, kak Neni, mas Heri, kak Marni.
8. Untuk keponakanku sayang yang selalu membuat keramaian dirumah Widia, Willi, Roby, Rani, Sheren, Febri, Najla, Haza, Rizki, khansa.
9. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi angkatan 2008 khususnya lokal Manajemen C dan Manajemen Keuangan B yang tidak bisa disebutkan satu persatu, serta seluruh teman angkatan 2008 yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, saran, bantuan serta do'a dalam penyusunan skripsi ini.



10. Serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan sumbangan pikiran dalam penyusunan skripsi ini yang masih banyak dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semua masukan tersebut akan penulis jadikan sebagai motivator untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. *Amin yaa Rabbal 'Alamiin..*

Pekanbaru, Juli 2012

Penulis,

DESMAYENTI

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Bagi setiap perusahaan baik yang besar maupun kecil, yang berorientasi profit maupun yang non profit akan mempunyai perhatian yang besar terhadap keuangan dari perusahaan tersebut. Keberhasilan maupun kegagalan dalam usahanya hampir sebagian dipengaruhi ataupun ditentukan oleh keputusan keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain masalah yang biasa timbul dalam setiap organisasi berimplikasi terhadap bidang keuangan.

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat kita ketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca, laporan perhitungan laba-rugi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan. Dan laporan keuangan ini juga sangat penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan.

Dalam laporan keuangan tersebut akan lebih penting dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, apabila data tersebut dapat diperbandingkan antara dua periode atau lebih untuk dianalisa yang akan dapat memberikan penilaian keadaan perusahaan yang sebenarnya, apakah mengalami kenaikan atau turunnya kinerja keuangan tersebut. Agar dapat mengetahui lebih jelas lagi mengenai posisi dan kekuatan-kekuatan yang lebih dicapai dan kelemahan-kelemahan yang selama beberapa periode, maka laporan keuangan tersebut perlu dianalisis lebih lanjut. Dalam mengadakan analisis terhadap laporan keuangan dipergunakan alat-alat atau teknik analisis. Alat-alat analisa yang sering

digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas.

Laporan keuangan memberikan informasi yang bersifat baku, standard dan bertujuan untuk umum (*general purpose*). Karena bersifat umum dan bersifat melayani semua pihak yang bisa memiliki perbedaan dan reperensi terhadap suatu informasi. Pemakaian informasi tersebut mengandung berbagai hal yang menimbulkan keterbatasan dan kelemahan tersendiri. Untuk tidak terjebak dalam masalah ini disamping bisa menggali informasi yang luas perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk dapat memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah merupakan suatu proses untuk memecahkan dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Analisis dan interpretasi bukan merupakan tujuan tetapi analisis dan interpretasi hanya merupakan suatu alat untuk membuat atau mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tersebut.

Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan serta laporan lainnya, belum cukup memberikan informasi secara rinci mengenai kinerja dan situasi keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan baru mengenai absolut dari laba atau rugi yang dicapai ataupun nilai absolut dari aktiva, kewajiban dan modal pada neraca. Laporan tersebut masih perlu diuraikan, masih perlu diinterpretasikan lebih lanjut dengan mengaitkan atau menghubungkan unsur yang satu dengan lainnya. Karena itu perlu dilakukan suatu analisis laporan keuangan tersebut sehingga bisa dihasilkan berbagai informasi mengenai keadaan perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti: kreditur, pemegang saham, manajemen pemerintah, karyawan, akuntan publik dan lain-lain.

PT Hero Supermarket Tbk merupakan industri ritel pasar swalayan (supermarket) terbesar di Indonesia yang berdiri pertama kali pada tanggal 23 Agustus 1971. Ketika terjadi peristiwa kerusuhan 13 dan 14 Mei 1998 perusahaan mengalami kerugian hingga senilai Rp. 70 milyar dengan kerusakan pada 26 gerai dari 82 gerai yang dimiliki perusahaan. Hingga bulan Februari 2008 PT. Hero Supermarket memiliki gerai-gerai sebagai berikut : Hero Supermarket 51 gerai, Star Mart Convenience Store 91 gerai, Guardian Toko Kecantikan dan Apotik 170 gerai, Giant Hypermarket 76 gerai, Mitra 10 gerai Total 398 gerai.

Penelitian yang dilakukan oleh Toni Nurman (2005) pada PT. Timah Tbk untuk melihat sejauh mana kinerja perusahaan setelah dilanda krisis moneter pada tahun 1999, yang berisi tentang peningkatan rasio lancar pada tahun 2000 yang

dibandingkan rata-rata internal. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, sehingga posisi kreditur semakin baik. Berarti uang perusahaan dapat mengawasi pos-pos modal kerja dengan ketat. Begitu juga dengan terjadinya penurunan rasio solvabilitas tahun 2000 yang diukur dari rasio hutang atas modal sendiri dan rasio hutang terhadap total aktiva yang dibandingkan dengan rata-rata internal. Menunjukkan menurunnya resiko berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditur sehingga meningkatkan tingkat pengembalian hutang perusahaan.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Yenny Muthia (2005) pada PT. Astra Otoparts Tbk. Untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan tersebut, yang mana didapatkan berfluktuasinya likuiditas dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 disebabkan oleh adanya perubahan modal kerja setiap tahunnya dan solvabilitas selalu berada diatas 100% serta fluktuasinya rentabilitas disebabkan oleh tidak efisiennya penggunaan dana dan biaya pada perusahaan tersebut.

Berikut ini pada tabel 1.1 disajikan ikhtisar rasio keuangan perusahaan berdasarkan likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas PT. Hero Supermarket Tbk dalam periode tahun 2007 sampai tahun 2011.

**Tabel I.1 : Ikhtisar Rasio Keuangan****PT. Hero Supermarket Tbk Tahun 2007 – 2011**

RASIO KEUANGAN	TAHUN					standar rasio
	2007	2008	2009	2010	2011	
<b>Likuiditas</b>						
<i>Current Ratio</i>	93,1%	85,9%	71,4%	79,2%	86,5%	216,67%
<i>Quick Ratio</i>	39,3%	32,1%	20,7%	27,2%	27,6%	196,07%
<i>Cash Ratio</i>	16,2%	12,8%	3,2%	10,1%	3,6%	124,41%
<b>Rentabilitas/profitabilitas</b>						
<i>Return On Assets Ratio</i>	3,94%	4,55%	6,28%	7,1%	5,52%	73,21%
<i>Return On Equity Ratio</i>	10,71%	12,81%	18,54%	19,32%	14,07%	125,86%
<b>Rasio Solvabilitas</b>						
<i>Debt to Assets Ratio</i>	63,2%	64,5%	67,3%	63,2%	60,7%	10,62%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	172,1%	181,8%	205,4%	172,1%	154,7%	32,08%

**Sumber :** :Laporan Keuangan PT. Hero Supermarket Tbk Tahun 2011

Dilihat dari tabel di atas maka ditemui beberapa masalah yaitu:

1. Permasalahan *current ratio* pada PT. Hero Supermarket Tbk selama periode 2007 sampai dengan tahun 2011 kurang baik karena trennya dari tahun ke tahun peningkatannya belum signifikan atau masih di bawah standar rasio lancar, yaitu dari 93,1% pada tahun 2007, 85,9% pada tahun 2008, 71,4% pada tahun 2009, 79,2% pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 *current ratio* adalah 86,5%. Dari penilaian rasio semakin tinggi nilai rasio maka akan semakin baik yaitu sebesar 200%. Namun rasio ini tidak cukup mencapai 200% artinya perusahaan belum mampu menutupi kewajiban lancarnya. Dan dibandingkan dengan rasio perusahaan yang sejenis PT Hero Supermarket Tbk memiliki *current ratio* yang masih rendah dibandingkan dengan standar rasio perusahaan yang sejenisnya.

2. Persentase untuk *quick ratio* dari tahun 2007 hingga tahun 2011 mengalami penurunan rata-rata internal perusahaan. Dimana pada tahun 2007 *quick ratio* perusahaan yaitu 39,3%, pada tahun 2008 sebesar 32,1%, pada tahun 2009 sebesar 20,7%, pada tahun 2010 sebesar 27,2%, dan pada tahun 2011 *quick ratio* yang didapat sebesar 27,6%. Dibandingkan dengan standar rasio perusahaan sejenisnya PT Hero Supermarket Tbk masih berada dibawah rata-rata.
3. Pada tahun 2007 *cash rationya* sebesar 16,2%. Untuk tahun 2008 sebesar 12,8%, pada tahun 2009 sebesar 3,2%, pada tahun 2010 sebesar 10,1%. Dan pada tahun 2011 sebesar 3,6%. Persentase *cash ratio* dari lima tahun terakhir mengalami ketidakstabilan dan pada tahun terakhir mengalami penurunan. Artinya perusahaan tidak mampu menyediakan uang kas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Dan perusahaan tidak mampu mengatur pengeluaran dari penerimaan kas sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dibandingkan dengan standar rasio perusahaan yang sejenisnya perusahaan ini masih berada dibawah rata-rata.
4. Pada tahun 2007 *Return On Assets Ratio* perusahaan sebesar 5,5%, pada tahun 2008 sebesar 7,1%, pada tahun 2009 sebesar 8,2%, pada tahun 2010 sebesar 10,4% dan pada tahun 2011 sebesar 7,3%. Adanya penurunan dari tahun ketahun. Artinya perusahaan mengalami penurunan terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan yang diukur dari nilai aktiva. Dari standar rasio perusahaan yang sejenis PT Hero Supermarket Tbk masih berada dibawah rata-rata.

5. Pada tahun 2007 *Return On Equity* ratio perusahaan sebesar 10,71%, pada tahun 2008 sebesar 1281%, pada tahun 2009 sebesar 18,54%, pada tahun 2010 sebesar 19,32% dan pada tahun 2011 sebesar 14,07%. Dilihat dari tahun ketahun *return on equity ratio* mengalami naik turun. Dan pada tahun 2011 perusahaan mengalami penurunan karena modal pemilik lebih besar dari pada laba bersih yang diperoleh. Sehingga perusahaan mendapatkan sedikit keuntungannya. Dari rata-rata rasio dengan perusahaan sejenis PT Hero Supermarket masih berada dibawah standar ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memperoleh laba yang kecil.
6. Untuk tingkat rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*) cukup mengkuatirkan kerana menurut Tunggal (2000) hendaknya aktiva perusahaan sekurang-kurangnya sama banyak dengan jumlah hutang dari pada kreditur sehingga perbandingannya yang wajar adalah 1:1. Sedangkan pada PT. Hero Supermarket Tbk porsi hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*) berada pada posisi 172,1% pada tahun 2007. Namun pada tahun 2011 (*debt to equity ratio*) adalah 154,7%. Dampaknya pada perusahaan yaitu tingginya resiko perusahaan berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban terhadap kreditur pada saat jatuh tempo. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara mengurangi pinjaman dari lain atau pemakaian modal asing, memaksimalkan penggunaan modal sendiri dan meningkatkan laba ditahan. Dibandingkan dengan standar rasio perusahaan yang sejenis yang mempunyai rata-rata rasio yang rendah sebesar 125,86%.



7. Begitu juga dilihat dari porsi hutang terhadap aktiva (*debt to asset ratio*) menurut Harahap (2004) adalah semakin kecil rasio ini semakin baik bagi perusahaan. Pada PT. Hero Supermarket Tbk rasio ini cukup tinggi berada pada kisaran 60% - 68% dari tahun 2007 sampai tahun 2011, namun pada tahun 2011 dapat ditekan *debt to asset ratio* yaitu 60,7%. Apabila rasio ini tinggi akan berdampak pada perusahaan berupa ketidakmampuan melunasi kewajiban jangka panjang pada saat jatuh tempo sehingga solusinya adalah dengan menambah jumlah total asset dan mengurangi hutang jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan ke dalam skripsi berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hero Supermarket Tbk**”.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

“Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Hero Supermarket Tbk?”

## **I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **A. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Hero Supermarket Tbk.

## B. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis untuk mengetahui dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai ajang mencari pengalaman belajar dalam penelitian.
- b. Bagi perusahaan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan dalam memberikan keputusan.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya guna pengembangan ilmu pengetahuan.

## I.4 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui bagian-bagian yang akan dibahas dan mempermudah pengertian serta pemahaman dalam penulisan ini maka penulis menyusun sistematika penulisan. Maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam enam bab sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : TELAAH PUSTAKA

Manjelaskan tentang pengertian perusahaan, laporan keuangan, analisis laporan keuangan dan arti penting laporan keuangan dan teori-teori yang berguna sebagai pedoman dalam memecahkan masalah perusahaan.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan lokasi, waktu, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Menguraikan secara singkat tentang sejarah perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan tentang hasil penelitian yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini penulis akan mengambil keputusan dari hasil penelitian dan memberikan saran-saran sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **II.1 Manajemen Keuangan**

Menurut Martono (2005:12) manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh asset, mendanai asset dan mengelola asset untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Harmono (2009: 33) tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Harmono (2009: 36) fungsi manajemen keuangan dapat dirinci ke dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu:

1. Keputusan investasi.

Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang.

2. Keputusan pendanaan.

Untuk memenuhi permintaan pelanggan (konsumen) dibutuhkan aktiva tetap.

3. Kebijakan deviden

Kebijakan deviden adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham.

## **II.2 Kinerja Keuangan**

Menurut Martono (2005: 52) kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut Harmono (2009: 46) kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban tergantung sebagian konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan.

## **II.3 Tahapan-tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan**

Menurut Fahmi (2011: 2) penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya.

Maka disini ada 5 (lima) tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

*Review* disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

- 2) Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ada dua yaitu:

- a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antara periode, maka akan terlihat perbandingan secara grafik.
- b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis dan dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan ini dapat terselesaikan.

## **II.4 Laporan Keuangan**

Menurut Winwin (2007: 51) laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari suatu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan aktifitas suatu badan usaha dengan pihak yang berkepentingan terhadap

perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat memberikan informasi yang sangat berguna sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2011: 22) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Laporan keuangan juga merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk membebaskan diri dari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Untuk dapat memperoleh gambaran keuangan perusahaan dengan jelas maka dapat dilakukan dengan mengadakan analisa interpretasi terhadap data keuangan suatu perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut Martono (2005: 51) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“ Laporan keuangan merupakan iktisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan tentang perkembangan usaha secara periodik yang berkenaan dengan situasi investasi di dalam perusahaan serta hasil usaha selama periode akuntansi yang bersangkutan.



Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan sampai sejauh mana keberhasilan yang dicapai perusahaan dan juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

## **II.5 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Sawir (2003:2) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan:

1. Bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi bersama oleh sebagian besar pemakaiannya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yg dipercayakan kepadanya.

Sedangkan menurut ASOBAT (*a statement of basic accounting theory*) dalam Harahap (2002:18) merumuskan tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

- 1) Menurut keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan.

- 2) Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
- 3) Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
- 4) Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Yaitu meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambil.

## **II.6 Jenis Laporan Keuangan**

Sedangkan laporan keuangan menurut Harahap (2008: 52) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, hutang dan modal pada tanggal tertentu.
- 2) Perhitungan rugi laba yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama satu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut beserta labanya.
- 3) Laporan dan sumber penggunaan dana. Disini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode dan bisa diartikan kas bisa juga diartikan modal kerja.

- 4) Laporan arus kas. Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.
- 5) Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

## **II.7 Penggunaan Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2008: 7) penggunaan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Pemilik perusahaan. Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksud untuk:
  - a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
  - b. Mengetahui hasil deviden yang akan diterima.
  - c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan perkembangannya.
  - d. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham.
  - e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
  - f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.
2. Manajemen Perusahaan. Bagian manajemen perusahaan laporan keuangan digunakan untuk:
  - a. alat untuk mempertanggungjawabkan pengelola kepada pemilik.
  - b. mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu.

- c. mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu.
  - d. menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab.
  - e. menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.
  - f. memenuhi kebutuhan dalam undang-undang, peraturan, anggaran dasar, pasar modal dan lembaga regulator lainnya.
3. Investor. Bagi investor laporan keuangan dimaksud untuk:
- a. menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
  - b. menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
  - c. menilai kemungkinan menanamkan *divestasi* (menarik investasi) dari perusahaan.
  - d. menjadi dasar prediksi kondisi perusahaan di masa akan datang.
4. Kreditur. Bagi kreditur laporan keuangan digunakan untuk:
- a. menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
  - b. menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
  - c. melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan.
  - d. menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan kredit.

- e. menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.
5. Pemerintah. Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksud untuk:
- a. menghitung atau menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
  - b. sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
  - c. menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
  - d. menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang diterapkan.
  - e. bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.
6. Analisis, akademis dan pusat data bisnis. Bagi para analisis, akademisi dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti: *PDBI, Moody's, Brunstreet, Standard and Poor, perfindo*, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

## **II.8 Analisis Laporan keuangan**

### **1. Pengertian analisis laporan keuangan**

Menurut Djarwanto (2004:59) analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.

Sedangkan menurut Harahap (2008: 64) analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun dan nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Dari pengertian analisa keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan dapat membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam suatu organisasi sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dan tidak untuk memperoleh laba.

## **2. Tujuan analisis laporan keuangan**

Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos yang lain akan dapat menjadi indicator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Hermanto dan Agung (2000: 19) adalah untuk mengambil perencanaan dan kontrol guna menjamin tercapainya tujuan perusahaan dalam mencapai rentabilitas yang memuaskan dan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat.

Menurut Harahap (2008: 32) tujuan analisa laporan keuangan adalah:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungannya dalam suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan atau rating.
6. Dapat memberikan peringkat (*rating*) perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal di dalam dunia bisnis.
7. Dapat membandingkan situasi dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
8. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
9. Biasanya memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Bertein dalam Harahap (2008:197) tujuan analisa laporan keuangan sebagai berikut:

1. *Screening*.

Analisa dilakukan secara analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

2. *Forecasting*.

Analisis digunakan untuk meramal kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

### 3. *Diagnosis.*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lainnya.

### 4. *Evaluation.*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain.

Dari definisi tujuan analisa laporan keuangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keputusan yang diambil untuk perencanaan dalam mencapai tujuan dan menambahkan informasi yang akan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat dan informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lainnya akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

## **II.9 Metode dan teknik analisis laporan keuangan**

Banyak teknik yang dipakai dalam analisis laporan keuangan. Teknik ini merupakan cara bagaimana kita melakukan analisis. Dengan demikian metode dan teknik analisa sangat dibutuhkan oleh seorang analis untuk mengukur hubungan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan.

Beberapa teknik analisis laporan keuangan menurut Hermanto dan Agung (2000: 37) adalah sebagai berikut:

### 1. *Methode komparatif.*



Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkan dengan angka-angka laporan keuangan. Perbandingan ini dapat dilakukan melalui perbandingan berikut ini:

- a. Perbandingan dalam beberapa tahun (horizontal).
- b. Perbandingan satu tahun buku.
- c. Perbandingan dengan perusahaan terbaik.
- d. Perbandingan dengan anggaran perusahaan.

2. *Trend analysis.*

Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat kita bayangkan kecenderungan (trend) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi di masa lampau sampai masa kini. Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trendnya dalam bentuk grafik.

3. *Common size financial statement* (laporan dalam bentuk awam).

Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentasi. Persentasi ini biasanya dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya *assets* untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.

4. *Method of index time series.*

Dalam metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengoversikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas dan dana.

Analisis sumber dan penggunaan dana dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dua periode. Laporan ini dibandingkan dan dilihat mutasinya. Setiap mutasi mempunyai pos lainnya.

6. Rasio laporan keuangan.

Analisis rasio merupakan alat analisa seperti halnya analisa komperatif dan analisa tern. Analisa rasio yang menghubungkan unsur neraca dengan unsur laba rugi dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisi keuangan di masa lalu dengan masa sekarang serta perubahan di masa yang akan datang "*future oriented*".

Menurut Harahap (2008: 62) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya. Rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas/rentabilitas, aktivitas, pertumbuhan, *market based* (penilaian pasar) dan produktivitas.

Menurut Suad (2006: 44) untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba. Setiap analis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap menerminkan aspek tertentu.

Menurut Hanafi dan Halim (2003: 34) pada dasarnya analisa rasio dapat dikelompokkan kedalam 5 macam kategori, yaitu:

1. Rasio likuiditas.

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio aktivitas.

Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*.

3. Rasio solvabilitas.

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang.

4. Rasio profitabilitas.

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas).

5. Rasio pasar.

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Brigham (2001: 79), mengelompokkan rasio-rasio keuangan menjadi beberapa kelompok :

1. Rasio Likuiditas, menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar.
2. Rasio leverage , penggunaan pembiayaan dengan utang.

3. Rasio profitabilitas, sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi.
4. Rasio nilai pasar, sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham.

Sedangkan menurut Harahap (2008: 69) dalam menafsirkan laporan keuangan kita memerlukan alat pembanding agar rasio itu bermakna dan dapat kita nilai prestasi atau posisi perusahaan dan skala industrinya. Alat pembanding ini merupakan *yardstick* atau standar. Untuk mendapatkan rasio pembanding rasio pembanding atau *yardstick* maka dapat digunakan:

1. Rasio perusahaan yang terbaik dalam industri yang bersangkutan.

Untuk melihat prestasi suatu perusahaan kita bisa membandingkannya dengan perusahaan sejenis yang dikenal memiliki prestasi. Misalnya untuk industri penerbangan kita bisa menjadikan SIA (*Singapore Airline*) sebagai standar.

2. *Budget* (anggaran) perusahaan.

Untuk menilai prestasi perusahaan tahun berjalan, kita bisa menggunakan anggaran yang sudah disahkan perusahaan. Prestasi riil dibandingkan dengan *budget* (baik nominal maupun rasio) dan diketahui penyimpangan (*varian*). Penyimpangan inilah yang akan dicari penyebab terjadinya sekaligus menjadi dasar dalam menilai prestasi perusahaan.

3. Standar ilmiah.

Untuk hal-hal tertentu kita bisa mendapatkan standar yang dibuat pabrikan atau lembaga ilmiah. Standar ini bisa dijadikan *yardstick* untuk menilai prestasi perusahaan.

4. Rasio yang dikeluarkan lembaga atau badan pengatur (regulator).

Khusus untuk mengawasi atau membina sector-sektor industry tertentu biasanya lembaga pengatur mengeluarkan standar, rasio atau angka-angka yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Departemen Keuangan mengatur dan mengawasi perusahaan asuransi, Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) mengawasi perusahaan yang *go public*.

5. Rata-rata industri atau *industrial norm*.

6. Karena pentingnya standar atau *yardstick* ini maka muncul perusahaan-perusahaan yang khusus mencari dan menerbitkan rasio-rasio laporan keuangan.

Agar dapat memberikan penilaian dan manfaat yang lebih jelas terhadap pengguna laporan keuangan serta memberikan struktur yang *coherent* dari beberapa rasio dan ukuran yang terlibat maka pembahasan akan dibangun dalam 3 sudut pandang utama yang kita ambil dalam analisis kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik (investor).

Ditinjau dari sudut pandang pemilik (investor) sebagai pengguna laporan keuangan, analisis rasio keuangan penting bagi pemilik (investor) salah satunya pada profitabilitas yaitu *Return On Investment* (ROI).

2. Manajemen.

Ditinjau dari sudut pandang manajemen sebagai pengguna laporan keuangan, analisis rasio keuangan diperlukan bagi manajemen sebagai alat analisis operasional dan profitabilitas. Analisis operasional diukur dengan *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating income margin* dan profitabilitas diukur dari *Return on Total Asset (ROA)*.

### 3. Kreditur.

Ditinjau dari sudut pandang kreditur analisis rasio keuangan diperlukan sebagai alat analisis likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas diukur dari *current ratio* dan solvabilitas diukur dari *debt to assets* dan *debt to equity*.

#### a. Rasio Likuiditas.

Menurut Harahap (2008:301) rasio likuiditas adalah Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar”.

Jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

##### 1) *Current ratio* (rasio lancar)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Martono (2005: 55) *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya.

Menurut Erich (2002: 72) rasio *current ratio* dihitung dengan mambagikan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandangan kreditor, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian dratis bila menjadi likuiditas perusahaan.

Sedangkan menurut Gill (2003: 24) tujuan rasio lancar adalah sebagai berikut:

“Mengukur kemampuan melunasi hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo dan mempunyai standar umum rasio lancar yaitu aktiva lancar harus dua kali lebih besar atau 200% dari kewajiban lancar”.

Terdapat dua pendekatan untuk menjawab pertanyaan mengenai likuiditas perusahaan. Salah satunya kita dapat melihat aktiva-aktiva perusahaan yang relatif likuid sifatnya dan membandingkan dengan jumlah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat atau disebut rasio lancar (*current ratio*).

## 2) *Quick Rasio* (Rasio Cepat)

$$\frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas.

Menurut Kasmir (2009: 123) *Quick Ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini disebabkan karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk diuangkan dibandingkan asset lain.

### 3) *Cash Rasio* (Rasio Kas)

$$\frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}}$$

Menurut Kasmir (2009:125) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro.

## **b. Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2011: 126) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri.

Menurut Harahap (2004: 303) rasio solvabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

Rasio solvabilitas antara lain:



1) *Debt to asset ratio* (perbandingan total hutang terhadap total asset)

Yaitu rasio total kewajiban terhadap *asset*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasikan kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditur. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total aktiva.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

Untuk menilai rasio ini faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah stabilitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi dari pada perusahaan yang memiliki catatan laba tidak stabil.

2) *Debt to equity ratio* (perbandingan total hutang terhadap modal sendiri).

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang rendah rasio akan semakin

baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total ekuitas.

Menurut Kasmir (2009: 128) rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal (equity)}}$$

### c. Rasio Profitabilitas

Menurut Bambang dan Agung (2000: 87) rasio profitabilitas atau kemampuan laba adalah:

“hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan, rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk menyebarkan operasional baik modal yang berasal dari pemilik atau modal asing (modal yang berasal dari luar misalkan modal pinjaman).

Menurut Harmono (2009: 73) rasio profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

#### 1) *Net profit margin ratio* (rasio laba bersih setelah pajak)

Rasio ini dihitung dari laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rumusnya adalah laba bersih dibagi penjualan.

$$\text{Net profit margin ratio} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2) *Return on invesment* (rasio laba bersih dengan aktiva)

Merupakan rasio terhadap laba setelah pajak dengan total aktiva.

Rumusnya adalah laba bersih dibagi dengan total aktiva.

$$\text{return on total asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

Rasio ini menunjukkan beberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Menurut kasmir (2009:139) semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

3) *Gross profit margin* (margin laba atas penjualan).

Adalah dihitung dari laba kotor dengan penjualan sehingga menghasilkan laba untuk setiap rupiah penjualan. Rumusnya adalah laba kotor dibagi dengan penjualan.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase laba kotor yang diperoleh dari setiap penjualan atau dengan kata lain rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase laba operasional/usaha yang diperoleh dari setiap penjualan.

Menurut Kasmir (2009: 139) semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

#### 4) *Return on equity*

Merupakan rasio terhadap laba setelah pajak dengan modal sendiri.

Rumusnya adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan modal/ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya Kasmir (2010: 137).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total modal sendiri}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

#### **d. Rasio Aktivitas**

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini antara lain:

##### 1) *Inventory turn over*

Rasio ini menunjukkan beberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa penjualan berjalan cepat.

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan barang}}$$

2) *Total asset turn over*

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

$$\text{Total Asset turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

**e. Rasio pertumbuhan (growth).**

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

1) Kenaikan penjualan

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.

2) Kenaikan laba bersih

$$\text{Kenaikan laba bersih} = \frac{\text{laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}{\text{laba bersih tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

**f. Penilaian pasar**

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai.

1) *Price earning ratio*

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{laba bersih}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

2) *Market to book value ratio*

$$\text{market to book value ratio} = \frac{\text{nilai pasar saham}}{\text{nilai buku}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di Neraca.

**g. Rasio produktivitas**

Jika perusahaan ingin nilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya:

## 1) Rasio karyawan atas penjualan.

$$\text{Rasio karyawan atas penjualan} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{jumlah karyawan}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan karyawan menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap lebih produktif.

## 2) Rasio biaya per karyawan

$$\text{Rasio biaya per karyawan} = \frac{\text{total biaya}}{\text{jumlah karyawan}}$$

Rasio ini menunjukkan jumlah biaya yang diukur dari jumlah karyawan. Biaya di sini bisa biaya produksi, biaya gaji, biaya pendidikan, biaya penjualan dan sebagainya. Semakin kecil rasio ini semakin baik kerana dianggap semakin efisien.

Dari rasio-rasio di atas dapat disimpulkan bahwa rasio dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya. Baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Juga dapat membandingkan rasio-rasio dari perusahaan satu ke perusahaan yang lain atau dengan perusahaan yang sejenis.

#### **II.10 Komponen Pengukur Kinerja Keuangan**

Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Adapun komponen untuk mengukur rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aktiva lancar adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun.
2. Hutang lancar (hutang jangka pendek) adalah kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo dalam satu tahun.
3. Kas adalah saldo uang tunai yang ada di perusahaan.
4. Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan.

5. Aktiva tetap yaitu aktiva bernilai besar yang sifatnya tetap atau permanen, digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal.
6. Kewajiban jangka panjang yaitu utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.
7. Modal merupakan hak pemilik atas hak perusahaan.
8. Laba bersih yaitu selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Soemarso (2004: 228)

#### **II.11 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2011:46) rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mereprestasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan. Karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

#### **II.12 Pandangan Islam Tentang Kinerja dan Laporan Keuangan**

Islam adalah agama yang mengatur tatanan hidup dengan sempurna, baik kehidupan individu maupun masyarakat. Islam menganjurkan orang beriman dan berusaha.



Pada umumnya semua pekerjaan memerlukan pengembangan amanah yang teruji dalam hal kemampuan menjalankan pekerjaan serta tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya.

Firman Allah dalam Q. S Al- Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”(151)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengutus kepada umat manusia seorang Rasul yang akan mengajarkan kita bagaimana umat manusia dapat menjalankan pekerjaan serta tanggung jawab yang diberikan. Serta mengajarkan kita apa yang belum kita ketahui sesuai dengan Al-kitab dan Al-Hikmah. Sehingga apa yang kita kerjakan dapat bermanfaat bagi kita dan orang lain.

Evaluasi laporan keuangan digunakan sebagai bahan penilaian atas kebijakan manajemen terhadap perusahaan apakah kinerja perusahaan mengalami kemajuan atau malah mengalami kemunduran. Apakah menunjukkan adanya kebijakan yang diterapkan dalam perusahaan kurang tepat sesuai dengan konsep

islam yaitu keadilan. Ini sesuai dengan janji Allah pada surat Ar-Ra'ad ayat 11 sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ ابْنَ آدَمَ  
 لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا  
 مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(11)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa suatu keadaan yang kita hadapi tidak berubah dengan sendirinya melainkan kita yang mengubahnya sendiri baik itu buruk maupun baik. Sesuatu yang kita kerjakan baik maka kebaikan pula yang kita dapat. Begitu juga sebaliknya suatu yang kita kerjakan buruk maka keburukan pula yang kita dapat. Maka suatu kinerja pun demikian apabila kinerja keuangan perusahaan itu baik maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

Penilaian disini harus secara objektif agar dapat diketahui kondisi perusahaan sebenarnya dan tidak hanya mengutamakan urusan pribadi agar nantinya dapat menghasilkan kebijakan yang baik dan tepat untuk perusahaan. Berhasil tidaknya suatu kebijakan perusahaan banyak dipengaruhi oleh tindakan pihak manajemen yang benar.

Evaluasi kinerja sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan datang. Dalam konsep islam menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia hendaknya memperhatikan apa yang dibuat pada masa lalu sebagai perencanaan kedepan. Hal ini sesuai dengan Al- Quran surat Al- Hasyr ayat 18 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (18)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang kita kerjakan walaupun sekecil zarah akan diketahui oleh Allah SWT. Maka suatu kesalahan atau kebenaran yang terjadi walaupun tidak diketahui oleh manusia namun Allah SWT mengetahuinya.

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah:

Variabel : Rasio Likuiditas

Rasio Solvabilitas

Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

## II.14 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala
1.	<i>Current Rasio:</i> merupakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih	<i>CR:</i> $= \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$	Rasio
2.	<i>Quick Ratio:</i> Merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas.	<i>QR:</i> $\frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$	Rasio
3.	<i>Cash Ratio:</i> merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.	<i>Cash Ratio:</i> $= \frac{\text{kas}}{\text{aktiva lancar}}$	Rasio
4.	<i>Debt to Equity Ratio:</i> Rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri.	<i>Debt to Equity Ratio:</i> $= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$	Rasio
5.	<i>Debt to Asset Ratio:</i> Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.	<i>Debt to Asset Ratio:</i> $= \frac{\text{Total hutang}}{\text{total aktiva}}$	Rasio
6.	<i>Return On total Assset:</i> Merupakan rasio terhadap laba setelah pajak dengan total aktiva.	<i>ROA :</i> $= \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$	Rasio
7.	<i>Return On Equity:</i> Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.	<i>ROE:</i> $\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}}$	Rasio

**Sumber:** Syofyan Syafri Harahap (2008: 301)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1 Lokasi penelitian dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian pada PT HERO Supermarket Tbk yang terletak di Jl. Jend. Gatot Subroto No. 177A Jakarta 12870. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan.

#### **III.2 Jenis dan sumber data**

##### **1. Jenis data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah diolah perusahaan bersangkutan, ynag berupa laporan tahunan (*annual report*). Periode yang di jadikan sebagai tahun penelitian adalah selama lima tahun dimulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

##### **2. Sumber data**

Laporan tahunan perusahaan diperoleh melalui situs resmi IDX yaitu <http://www.idx.com>.

#### **III.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti dan menelaah literature-literatur dari perpustakaan yang bersumber dari buku, teks maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

#### **III.4 Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu data yang diperoleh disusun sedemikian rupa kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan untuk mengambil kesimpulan dan saran (Umar:2004: 142).

Dalam hal ini data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode rasio laporan keuangan dengan membandingkan rata-rata internal rasio laporan keuangan PT. Hero Supermarket Tbk tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 kemudian dibandingkan dengan rasio tahun 2011 yang diteliti tersebut.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **IV.1 Sejarah Singkat Perusahaan**

PT Hero Supermarket Tbk (“Perseroan”) didirikan berdasarkan Akta Notaris Djojo Muljadi, SH., No. 19 tertanggal 5 Oktober 1971. Akta pendirian tersebut disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/169/11 tertanggal 5 Agustus 1972. Anggaran Dasar Perseroan telah diubah dari waktu ke waktu. Anggaran Dasar mana telah diubah seluruhnya dalam rangka penyesuaian dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40/2007 dimuat dalam Akta Notaris Imas Fatimah, SH., No. 72 tanggal 24 Juli 2008. Perubahan tersebut disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI melalui Keputusan No. AHU-75581.AH.01.02 tanggal 20 Oktober 2008 serta diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 61 tanggal 31 Juli 2009. Anggaran Dasar terakhir diubah dengan Akta Notaris Imas Fatimah, SH., No. 20 tanggal 10 Desember 2008. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah diberitahukan kepada dan telah diterima dan dicatat oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana ternyata dari suratnya No. AHU-AH.01.10-00548 14 Januari 2009.

Perseroan bergerak di bidang supermarket dan hipermarket, perdagangan dan jasa. Ada dua usaha eceran utama, yaitu eceran skala besar dan eceran skala kecil. Eceran skala besar terdiri dari usaha supermarket dan hipermarket. Eceran skala kecil berhubungan dengan kegiatan usaha eceran khusus.

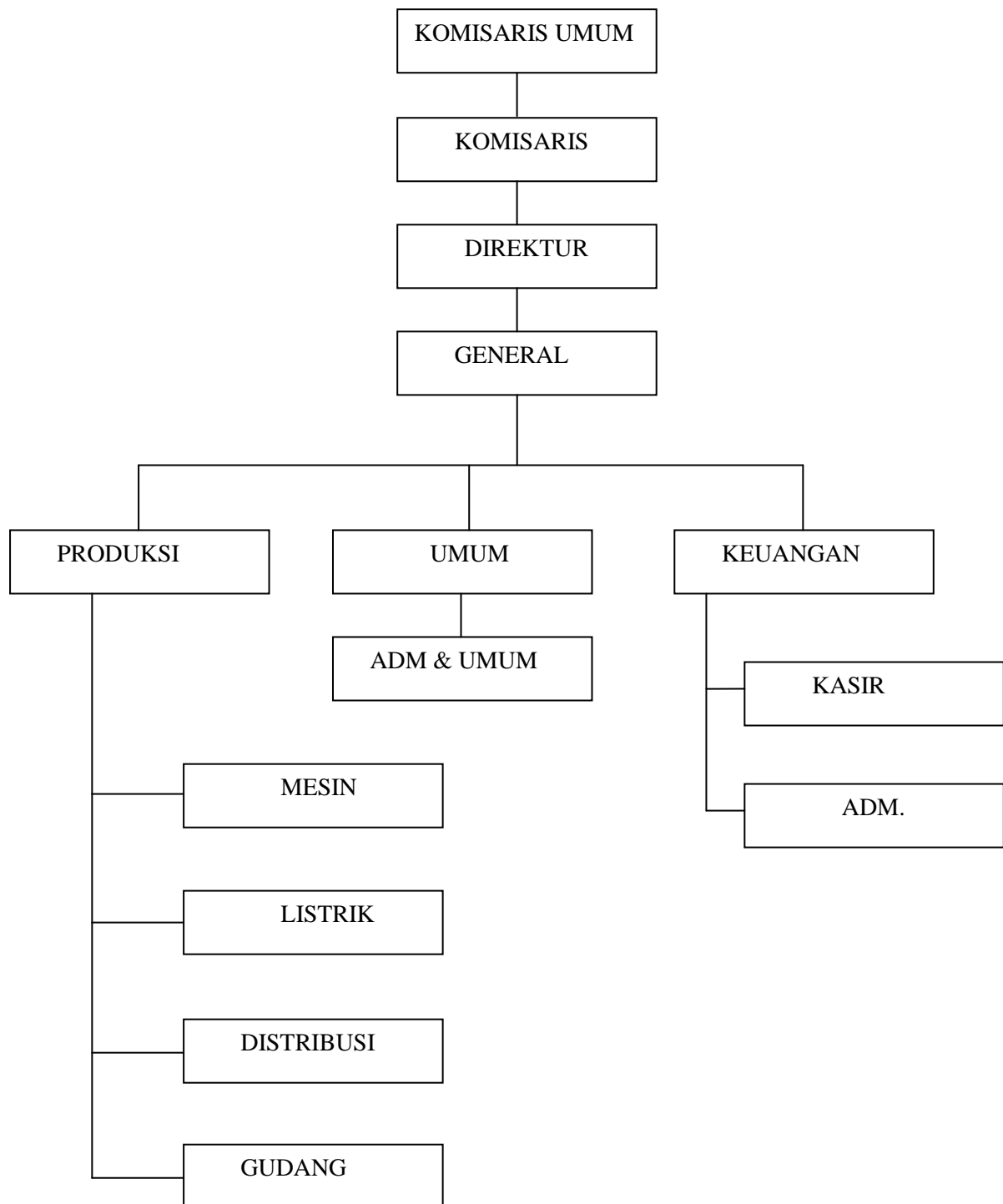


Kegiatan usaha komersial Perseroan dimulai pada Agustus 1972. Kantor pusat Perseroan berlokasi di Jakarta Jl. Jend. Gatot Subroto No. 177A Jakarta 12870 dan memiliki gerai-gerai yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia.

#### **IV.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

Untuk kelancaran, kesempurnaan serta ketertiban dari tugas-tugas perusahaan perlu adanya struktur organisasi yang tepat, sehingga dapat memberikan ketegasan serta kesederhanaan dalam pengorganisasian, pertanggungjawaban serta wewenang antara pimpinan dan bawahan.

Sebagaimana perusahaan pada umumnya, PT. Hero Supermarket Tbk mempunyai struktur organisasi berbentuk garis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar III.I yang menggambarkan skema struktur organisasi di dalam PT. Hero Supermarket Tbk. Bentuk dari struktur organisasi PT. Hero Supermarket Tbk dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar IV.I Struktur Organisasi****Struktur Organisasi PT. Hero Supermarket Tbk**

Sumber : PT. Hero Supermarket Tbk

### **IV.3 Tugas dan Tujuan**

#### **1. Komisaris Utama**

Komisaris utama merupakan perwakilan dari pemegang saham mayoritas yang secara structural merupakan pimpinan dewan komisaris. Sebagai wakil para pemegang saham, komisaris utama merupakan kekuasaan tertinggi di dalam perusahaan.

Tugas dan wewenang komisaris utama adalah:

- a. Menangani fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan.
- b. Mengesahkan system dan prosedur hubungan kerja antara direktur manajer dan sebagainya.
- c. Mengangkat dan memberhentikan direktur.

#### **2. Komisaris**

Komisaris berkedudukan sebagai pemilik perusahaan atau orang-orang yang diangkat untuk mewakili pemilik perusahaan. Karena itu komisaris bisa berjumlah lebih dari satu orang, biasanya dihimpun dalam dewan komisaris. Kepemilikan para komisaris diaktualisasikan melalui penguasaan atau modal/saham di perusahaan tersebut.

Tugas dan wewenang dari komisaris adalah:

- a. Menangani fungsi pengawasan terhadap roda perusahaan.
- b. Mengesahkan system dan prosedur hubungan kerja antara direksi, manajer dan sebagainya.
- c. Mengangkat dan memberhentikan direksi.

### **3. Direktur Utama**

Direktur utama adalah orang yang diangkat oleh dewan komisaris untuk melaksanakan operasional sehari-hari perusahaan. Secara garis besarnya dapat disebut bahwa tugas direktur utama adalah membuat keputusan tentang arah dan kebijaksanaan perusahaan berdasarkan rencana perusahaan dan bekerja sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan perusahaan.

Direktur utama juga bertugas sesuai dengan prosedur didalamnya, perkembangan usaha perusahaan serta keuangan perusahaan. Selain itu, direktur utama menerima pertanggung jawaban atas pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya kepada komisaris utama dan komisaris sekaligus mempertanggung jawabkan hasil usaha dan kegiatan perusahaan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

### **4. General Manajer**

General manajer adalah orang yang diangkat oleh Dewan Komisaris untuk melaksanakan operasional perusahaan sehari-hari. Dengan kata lain fungsi manajemen perusahaan dikendalikan langsung oleh seorang General Manajer yang pada suatu saat harus bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.

General Manajer ini juga memiliki tugas mewakili perusahaan terhadap pihak luar. Dalam menjalankan tugas yang spesifik, maka jabatan General manajer dibantu oleh tiga orang bawahan, yaitu seorang kepala bagian produksi, seorang kepala bagian umum, dan seorang kepala bagian keuangan.

**a. Divisi Produksi**

Divisi produksi merupakan divisi yang bertugas untuk mengawasi jalannya proses pembuatan barang-barang yang akan dipasarkan. Kepala bagian produksi ini membawahi bagian mesin, bagian listrik, bagian distribusi dan bagian gudang.

**b. Divisi Umum**

Divisi umum adalah divisi yang diberi tugas untuk mengatur dan mengawasi masalah administrasi perkantoran yang meliputi penanganan terhadap bahan baku, pencatatan barang-barang yang sudah jadi, pengorderan barang dan masalah surat-menyurat.

**c. Divisi Keuangan**

Divisi ini bertanggung jawab terhadap bidang akuntansi dan pengelolaan keuangan perusahaan termasuk pencatatan dan pelaporannya. Dalam menjalankan tugasnya divisi ini dibantu bagian keuangan dan bagian kasir.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### V.1 Hasil Penelitian

Bab ini merupakan analisis dan pembahasan penulis terhadap data-data pada laporan keuangan PT. Hero Supermarket Tbk tersebut. Penganalisisan meliputi :

##### 1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi baik kewajiban kepada pihak kreditur maupun kewajiban hubungannya dengan proses produksi perusahaan.

Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan mempergunakan *current ratio* yaitu memperbandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Cara lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah *quick ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang telah dikurangi dengan persediaan dengan jumlah hutang lancar. Yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang harus segera dibayar dengan menggunakan aktiva lancar yang mempunyai likuiditas tinggi.

Selain *current ratio* dan *quick ratio* tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat juga diukur dengan menggunakan *cash ratio* yaitu perbandingan antara kas dengan jumlah hutang lancar. *Cash Rasio* ini juga adalah untuk mengukur

kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dibayar dengan aktiva lancar yang kapan saja dapat disajikan uang tunai.

Untuk mengetahui tingkat likuiditas dari PT. Hero Supermarket Tbk dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

**Tabel V.1** Laporan perkembangan PT. Hero Supermarket Tbk 2007-2011

Keterangan	2007	2008	2009	2010	2011
Kas dan setara kas	148,823	148,636	52,743	179,090	68,285
Persediaan	494,919	626,283	836,502	919,063	1,113,464
Aktiva lancar	855,659	1,000,063	1,177,681	1,398,756	1,636,257
Aktiva tetap	561,000	124,822	1,291,480	1,454,899	1,563,684
Aktiva lain-lain	33,450	37,949	37,538	75,486	41,634
Total aktiva	1,753,298	2,127,692	2,830,288	3,125,368	3,404,894
Hutang lancar	918,600	1,163,587	1,649,114	1,766,357	1,890,819
Hutang jangka panjang	190,284	209,222	254,483	210,411	177,392
Total hutang	1,108,884	1,372,809	1,903,597	1,976,768	2,068,211
Equity	644,414	754,883	926,691	1,148,600	1,336,683
Laba bersih setelah pajak	68,999	96,705	171,808	221,909	188,083

**Sumber:** Laporan keuangan PT. Hero Supermarket Tbk

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{855,659}{918,600} \times 100\% = 93.1\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{1,000,063}{1,163,587} \times 100\% = 85.9\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{1,177,681}{1,649,114} \times 100\% = 71.4\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{1,398,756}{1,766,357} \times 100\% = 79.2\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1,636,257}{1,890,819} \times 100\% = 86.5\%$$

Sedangkan rata-rata internal tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{93,1\% + 85,9\% + 71,4\% + 79,2\% + 86,5\%}{5 \text{ Tahun}} = 83.2\%$$

*b. quick ratio*

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{tahun 2007} = \frac{855,659 - 494,919}{918,600} \times 100\% = 39.3\%$$

$$\text{tahun 2008} = \frac{1,000,063 - 626,283}{1,163,587} \times 100\% = 32.1\%$$

$$\text{tahun 2009} = \frac{1,177,681 - 836,502}{1,649,114} \times 100\% = 20.7\%$$

$$\text{tahun 2010} = \frac{1,398,756 - 919,063}{1,766,357} \times 100\% = 27.2\%$$



$$\text{tahun 2011} = \frac{1,636,257 - 1,113,464}{1,890,819} \times 100\% = 27.6\%$$

Sedangkan rata-rata internal tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\text{quick ratio} = \frac{39,3\% + 32,1\% + 20,7\% + 27,2\% + 27,6\%}{5 \text{ tahun}} = 29.4\%$$

c. *cash ratio*

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{tahun 2007} = \frac{148,823}{918,600} \times 100\% = 16.2\%$$

$$\text{tahun 2008} = \frac{148,636}{1,163,587} \times 100\% = 12.8\%$$

$$\text{tahun 2009} = \frac{52,743}{1,649,114} \times 100\% = 3.2\%$$

$$\text{tahun 2010} = \frac{179,090}{1,766,357} \times 100\% = 10.1\%$$

$$\text{tahun 2011} = \frac{68,285}{1,890,819} \times 100\% = 3.6\%$$

Sedangkan rata-rata internal tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\text{cash ratio} = \frac{16,2\% + 12,8\% + 3,2\% + 10,1\% + 3,6\%}{5 \text{ tahun}} = 9.2\%$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau dengan kata lain yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas. Untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan *debt to asset*, *debt to equity ratio*.

Untuk mengetahui tingkat solvabilitas dari PT. Hero Supermarket Tbk dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

### a. *Debt to equity ratio*

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{1,108,884}{644,414} \times 100\% = 172.1\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{1,372,809}{754,883} \times 100\% = 181.9\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{1,903,597}{926,691} \times 100\% = 205.4\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{1,976,768}{1,148,600} \times 100\% = 172.1\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{2,068,211}{1,336,683} \times 100\% = 154.7\%$$

Sedangkan rata-rata internal tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{debt to equity ratio} &= \frac{172,1\% + 181,9\% + 205,4\% + 172,1\% + 154,7\%}{5 \text{ tahun}} \\ &= 177,2\%\end{aligned}$$

$$\text{b. Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{1,108,884}{1,753,298} \times 100\% = 63.2\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{1,372,809}{2,127,692} \times 100\% = 64.5\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{1,903,597}{2,830,288} \times 100\% = 67.3\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{1,976,768}{3,125,368} \times 100\% = 63.2\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{2,068,211}{3,404,894} \times 100\% = 60.7\%$$

Sedangkan rata-rata internal tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{debt to asset ratio} &= \frac{63,2\% + 64,5\% + 67,3\% + 63,2\% + 60,7\%}{5 \text{ tahun}} \\ &= 63.8\%\end{aligned}$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa tingkat keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Untuk mengukur

tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan *return on total asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*.

Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dari PT. Hero Supermarket Tbk dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

$$a. \text{ Return on Total Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{68,999}{1,753,298} \times 100\% = 3.94\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{96,705}{2,127,692} \times 100\% = 4.55\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{177,808}{2,830,288} \times 100\% = 6.28\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{221,909}{3,125,368} \times 100\% = 7.1\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{188,083}{3,404,894} \times 100\% = 5.52\%$$

Sedangkan rata-rata internal tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Total Asset} &= \frac{3,94\% + 4,55\% + 6,28\% + 7,1\% + 5,52\%}{5 \text{ tahun}} \\ &= 5.48\% \end{aligned}$$

$$b. \text{ Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{tahun 2007} &= \frac{68,999}{644,414} \times 100\% = 10.71\% \\
 \text{tahun 2008} &= \frac{96,705}{754,883} \times 100\% = 12.81\% \\
 \text{tahun 2009} &= \frac{171,808}{926,691} \times 100\% = 18.54\% \\
 \text{tahun 2010} &= \frac{221,909}{1,148,600} \times 100\% = 19.32\% \\
 \text{tahun 2011} &= \frac{188,083}{1,336,683} \times 100\% = 14.07\%
 \end{aligned}$$

Sedangkan rata-rata internal tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Return On Equity (ROE)} &= \frac{10.71\% + 12.81\% + 18.54\% + 19.32\% + 14.07\%}{5 \text{ tahun}} \\
 &= 15.09\%
 \end{aligned}$$

**Tabel V.2 Rasio Keuangan PT. Hero Supermarket Tbk 2007-2011**

Rasio Keuangan	Tahun					Rata-rata internal	standar rasio
	2007	2008	2009	2010	2011		
<b>Likuiditas</b>							
<i>Current Ratio</i>	93,1%	85,9%	71,4%	79,2%	86,5%	83,2%	216,67%
<i>Quick Ratio</i>	39,3%	32,1%	20,7%	27,2%	27,6%	29,4%	196,07%
<i>Cash Ratio</i>	16,2%	12,8%	3,2%	10,1%	3,6%	9,2%	124,41%
<b>Rentabilitas/profitabilitas</b>							
<i>Return On Assets Ratio</i>	3,94%	4,55%	6,28%	7,1%	5,52%	5,48%	10,62%
<i>Return On Equity Ratio</i>	10,71%	12,81%	18,54%	19,32%	14,07%	15,09%	32,08%
<b>Rasio Solvabilitas</b>							
<i>Debt to Assets Ratio</i>	63,2%	64,5%	67,3%	63,2%	60,7%	63,8%	73,21%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	172,1%	181,8%	205,4%	172,1%	154,7%	177,2%	125,86%

**Sumber : Data olahan PT. Hero Supermarket Tbk**

## V.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap beberapa rasio keuangan yang telah dilakukan diatas, maka dapat dilihat bagaimana kondisi kinerja keuangan PT. Hero Supermarket Tbk tahun 2011 dengan membandingkan rata-rata rasio selama periode 2007 – 2011 (rata-rata internal) dan standar rasio adalah sebagai berikut:

### 1. Rasio Likuiditas.

Dalam hal ini penulis mengambil indikator penelitian terhadap rasio likuiditas adalah pada *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

#### a. *Current ratio*

Berdasarkan Tabel V.2 di atas dapat dilihat bahwa *current ratio* rata-rata tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 sebesar 83,2% atau berbanding 83:1. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,832 aktiva lancar. Sedangkan tahun 2011 rasio lancar PT. Hero Supermarket Tbk sebesar 86,5% atau berbanding 86:1. Artinya setiap RP 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,865 aktiva lancar namun terhadap laporan keuangan perusahaan, aktiva lancar tidak mampu menutupi kewajiban jangka panjangnya. Maka perusahaan ini dinyatakan tidak likuid karena menurut Gill (2003:24) aktiva lancar harus dua kali lebih besar atau 200% dari kewajiban lancar. Dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan ternyata aktiva lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.

Oleh karena itu dilihat dari rasio ini kinerja perusahaan terhadap rata-rata internal perusahaan dapat dikatakan baik karena *current ratio* pada tahun 2011 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2010. Ini menunjukkan bahwa perusahaan

bisa memberikan peningkatan terhadap kewajiban jangka pendeknya. Namun dari pertumbuhan *current ratio* yang terjadi pada PT Hero Supermarket Tbk selama lima tahun terakhir dikatakan kurang baik. Karena *Current ratio* perusahaan berada dibawah 200%. Hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar bila dibandingkan dengan peningkatan hutang lancar setiap tahunnya. Dari standar rasio PT Hero Supermarket Tbk berada dibawah standar rata-rata. Ini menunjukkan kurang mampunya perusahaan meningkatkan aktiva lancar untuk menutupi kewajiban lancarnya.

Untuk meningkatkan rasio *current ratio* sebaiknya perusahaan lebih memaksimalkan penggunaan aktiva lancarnya yaitu meningkatkan pendapatan dan mengurangi jumlah hutang jangka pendeknya.

#### *b. Quick ratio*

*Quick ratio* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Quick ratio* rata-rata tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 sebesar 29,4% atau berbanding 29,4:1. Artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 0,294. Sedangkan pada tahun 2011 *quick ratio* PT. Hero Supermarket Tbk sebesar 27,6% atau berbanding 27,6:1. Artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 0,276. Sehingga pada tahun 2011 mengalami penurunan dari rata-rata internal perusahaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *quick ratio* pada PT. Hero Supermarket Tbk mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini disebabkan masih rendahnya aktiva lancar selain persediaan perusahaan terhadap kemampuan

untuk mengembalikan utang lancar. perusahaan dinyatakan tidak likuid dalam mengembalikan utang lancar. Dan dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar perusahaan. Sehingga tidak mampu untuk menutupi utang lancar yang dimiliki perusahaan. Apabila dikurangi dengan persediaan maka aktiva lancar yang dimiliki lebih berkurang dalam menutupi utang lancar perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dapat meningkatkan aktiva lancar perusahaan agar mampu mengembalikan utang lancar perusahaan.

c. *Cash Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan kas atau yang setara kas. *Cash ratio* rata-rata tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 sebesar 9,2% atau berbanding 9,2:1. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp 0,092. Sedangkan pada tahun 2011 *cash ratio* PT. Hero Supermarket Tbk adalah sebesar 3,6% atau berbanding 3,6:1. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp 0,036. Sehingga pada tahun 2011 terjadi penurunan dari rata-rata internal perusahaan serta tidak dapat mencapai standar rasio dari perusahaan yang sejenisnya. Demikian juga terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, dimana kas lebih rendah dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan. Maka perusahaan ini dinyatakan tidak likuid karena kas yang tersedia tidak mampu untuk membayar utang lancar perusahaan.

Dengan demikian dapat diketahui *cash ratio* PT. Hero Supermarket Tbk mengalami penurunan yang tidak baik. Hal ini ditunjukkan bahwa masih kurang mampunya perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendek dari kas yang



tersedia. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kas, perusahaan sebaiknya perlu melakukan perencanaan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Termasuk di dalamnya merencanakan sumber-sumber penerimaan yang bisa diperoleh apabila pada suatu saat mengalami kekurangan kas dan merencanakan pemanfaatannya apabila mengalami kelebihan kas. Dan dapat dilakukan dengan membuat anggaran kas untuk periode-periode tertentu.

## 2. Rasio Solvabilitas

### a. *Debt to equity ratio*

Rasio ini mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. Kewajiban meliputi hutang jangka pendek dan semua hutang jangka panjang. Dan setiap rupiah modal sendiri dijadikan untuk jaminan utang.

*Debt to equity ratio* pada tahun 2011 sebesar 154,7% artinya rasio ini menunjukkan bahwa pemberi pinjaman menyediakan 154,7% pendanaan untuk setiap rupiah yang disediakan pemegang saham. Sedangkan menurut rata-rata rasio ini dalam periode 2007 – 2011 adalah sebesar 177,2%. Artinya pada rasio ini menunjukkan bahwa pemberi pinjaman menyediakan 177,2% pendanaan untuk setiap rupiah yang disediakan. Dibandingkan persentase rasio tahun 2011 dengan rasio rata-rata internal perusahaan. Maka ditahun 2011 persentase berada dibawah rata-rata internal perusahaan. Pada tahun 2010 sebesar 172,1%. Artinya pada rasio ini menunjukkan bahwa pemberi pinjaman menyediakan 172,1% pendanaan untuk setiap rupiah yang disediakan pemegang saham. Dibandingkan dengan persentase pada tahun 2010, pada tahun 2011 persentase mengalami penurunan. Dan ini dikatakan kurang baik. Karena Dalam laporan keuangan yang disajikan

oleh perusahaan terlihat bahwa modal yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Maka perusahaan akan menghadapi resiko yang lebih besar. Serta perusahaan tersebut tidak solvable karena modal yang dimiliki tidak mampu menutupi hutang-hutang perusahaan kepada pihak luar. Dan perbandingan modal dengan utang tidak seimbang.

Maka untuk menurunkan resiko perusahaan yang lebih besar sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan modal sendiri yang dimiliki agar perusahaan dapat menjamin hutang perusahaan dan mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur.

*b. Debt to asset ratio*

Rata-rata rasio internal selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 yaitu sebesar 63,8% atau berbanding 63,8:1. Artinya setiap Rp 1 total aktiva dapat menutupi Rp 0,638 hutang. Rasio utang terhadap aktiva pada tahun 2011 sebesar 60,7% atau berbanding 60,7%:1. Artinya setiap Rp 1 total aktiva dapat menutupi Rp 0,607 hutang. Hal ini menyebabkan rasio hutang atas total aktiva pada tahun 2011 cukup baik karena berada dibawah standar rata-rata internal dan dibawah standar rasio perusahaan yang sejenisnya. Maka perusahaan dapat dikatakan solvable karena jumlah total aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dapat menutupi hutang-hutang perusahaan.

Untuk mempertahankan tingkat *debt to asset ratio* perusahaan maka sebaiknya perusahaan dapat lebih meningkatkan total aktiva agar dapat menutupi hutang-hutang perusahaan.

### 3. Rasio rentabilitas

#### a. *Return On Asset (ROA)*

Rata-rata internal perusahaan pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebesar 5,48% atau sebanding dengan 5,48:1. Artinya setiap Rp 1 aktiva yang ditanamkan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0548. *Return on Asset (ROA)* pada tahun 2011 sebesar 5,52% atau berbanding 5,52:1. Artinya Rp 1 aktiva yang ditanamkan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0552. Sehingga rasio *ROA* pada tahun 2011 dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata internal. Namun tidak dapat mencapai standar rasio perusahaan yang sejenisnya. Maka perusahaan dikatakan profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki.

Untuk mempertahankan keuntungan yang didapat dari total aktiva perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan pendapatan agar laba pun yang didapat lebih besar dan dapat mencapai standar rasio

#### b. *Return On Equity (ROE)*

Rata-rata internal selama periode 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebesar 15,09% atau berbanding 15,09:1. Artinya setiap Rp 1 modal sendiri yang ditanamkan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 0,1509. *Return On Equity* pada tahun 2011 adalah sebesar 14,07% berbanding 14,07:1. Artinya Rp 1 modal sendiri yang ditanamkan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 0,1407. Pada tahun 2011 ROE PT. Hero Supermarket Tbk kurang baik karena masih dibawah rata-rata internal perusahaan dan dibawah standar rasio. Dan posisi pemilik

perusahaan semakin kurang baik karena laba yang dihasilkan rendah. Maka perusahaan dikatakan nonprofit dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki perusahaan.

Karena rendahnya *return on equity* yang dimiliki perusahaan maka sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan modal sendiri, dan lebih memperhatikan hutang-hutang perusahaan agar laba yang dihasilkan bisa maksimal.

Dari ketiga analisis rasio yang telah dilakukan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas maka dapat dilihat bagaimana kinerja keuangan yang terdapat pada PT. Hero Supermarket Tbk bila diukur dengan rata-rata internal dan standar rasio perusahaan yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk pada tahun 2011 kurang baik. Namun dari perhitungan rasio solvabilitas dan profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *Debt to Asset Ratio* dan *Return On total Asset* yang baik. Dimana untuk *Debt to Asset Ratio* perusahaan mampu menutupi kewajiban lancarnya atas total aktiva yang dimiliki dan perusahaan dan *Return On total Asset* mampu memperoleh laba atas aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa rasio keuangan PT. Hero Supermarket Tbk antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bila ditinjau dari sudut rasio likuiditas, diukur dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* maka keadaan pada PT Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak likuid karena perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan..
2. Bila ditinjau dari sudut solvabilitas, yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvable karena modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utang kepada pihak luar dan bila diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa perusahaan solvable karena total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk menutupi utang-utang perusahaan.
3. Bila ditinjau dari sudut profitabilitas, yang diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)* tahun 2011 yang dibandingkan dengan rata-rata internal perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan profit yang baik namun untuk *return on equity (ROE)* pada 2011 yang dibandingkan dengan rata-rata internal perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak profit karena

keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasional menghasilkan laba yang rendah dari rata-rata internal perusahaan

## **VI.2 Saran**

1. Perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk sebaiknya harus lebih meningkatkan lagi rasio likuiditas dengan mengurangi jumlah hutang jangka pendek dan memaksimalkan penggunaan aktiva lancar dengan meningkatkan pendapatan perusahaan.
2. Dalam situasi perekonomian dalam negeri yang kurang stabil atau krisis sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan modal serta aktiva agar perusahaan tetap mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur.
3. Untuk dapat menjadi perusahaan yang menarik investasi perusahaan harus mampu meningkatkan laba semaksimal mungkin dari waktu ke waktu. Dana yang ada pada perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk hendaknya digunakan secara baik dan efisien sehingga modal kerja dalam perusahaan akan menjadi baik dan mampu menghasilkan laba yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Eugene F. Brigham, Joel F. Houston. 2001. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: Erlangga.

Helfert. Erich A. 2003. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Erlangga.

Djarwanto.2004. **Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta: BFEE-Yogyakarta.

Gill, James O, 2003. **Memahami Laporan Keuangan**. Jakarta. Terjemahan Dwi Prabaningtyas, PPM.

Hanafi, Mahduh M dan Abdul Halim, 2003, **Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta: AMP-YKPN.

Harahap, Syofyan Syafri, 2002. **Teori Akuntansi**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

-----,2008. **Analisis Krisis atas Laporan Keuangan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Harmono. 2009. **Manajemen Keuangan : Berbasis *balanced scorecard***. Jakarta: Bumi Aksara.

Hermanto, Bambang dan Mulyo Agung, 2000. **Financial Statement Analysis**. Jakarta: Mondial.

Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Irham Fahmi SE. M. Si. 2011. **Analisis Kinerja Keuangan**. Jakarta: Alfabeta

Kasmir, Jakpar. 2009. **Studi Kelayakan Bisnis**. Jakarta: Prenada Media.

Kasmir. 2011. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2010. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Jakarta:Kencana.

Martono dan Harjito, D.Agus. 2004. **Manajemen Keuangan**. Yogyakarta: Edisi keempat Ekonisia.



Martono dan Harjito, D.Agus. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Edisi kelima Ekonisia.

Miranda, Amin Widjaja Tunggal, 2005. **A to Z Manajemen Keuangan**. Jakarta: Harvarindo.

Nova Harvina. 2009. **Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bumi Resources Tbk**. Pekanbaru: Skripsi

Sawir Agnes. 2003. **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soemarso. 2004. **Akuntansi Suatu Pengantar**. Jakarta: Salemba Empat.

Toni Nurman. 2005. **Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Timah Tbk**. Pekanbaru: Skripsi.

Umar, Husein. 2004. **Metodelogi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Jakarta: Raja Grafindo Persaja.

Yadiati . Winwin. 2007. **Teori Akuntansi**. Jakarta: Kencana.

Yenny Muthia. 2005. **Analalis Kinerja Keuangan Pada PT. Astra Otoparts Tbk**. Pekanbaru: Skripsi.

<http://www.idx.com>